BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup tidak terlepas dari keberadaan sampah. Tidak hanya menjadi persoalan lokal, sampah juga menjadi perhatian internasional selama proses penglolaannya tidak berjalan secara maksimal. Dalam pengawasan penguraian B3 (bahan berbahaya dan beracun) misalnya, tidak banyak dari masyarakat yang mengetahui hal tersebut. Jika B3 tersebut tercemar dalam lingkungan luas, maka akan mengancam kehidupan masyarakat lainnya. Lebih sederhana lagi, limbah rumah tangga sekalipun yang tidak mengandung B3 dapat menjadi berbahaya jika berada dalam lingkungan bebas dan tidak terkelola dengan baik.

Indonesia sebagai negara dunia ketiga, memiliki masyarakat dalam taraf berkembang. Saat ini sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Indonesia mencapai 175.000 ton per hari dan mencapai hingga 64 juta ton per tahun. Dalam catatan Kementrian Lingkungan Hidup, pada tahun 2016 ini sebanyak 60% tempat pembuangan akhir (TPA) di beberapa wilayah di Indonesia telah mengalami *overload*.[1] Hal ini terjadi karena kebiasaan masyarakat Indonesia yang langsung membuang sampah rumah tangga ke tempat pembuangan sementara (TPS) dan langsung diangkut menuju ke TPA. Hal ini terjadi di seluruh wilayah Indonesia,

[1] http://www.majamojokerto.com/headline/5167/TPA-Kabupaten-Mojokerto-Hanya-Mampu-Tampung-25-50-Persen-Sampah-? Diakses pada 24 November 2016 Pukul 16.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk Kabupaten Mojokerto sebagai daerah periferi dari kota metropolitan Surabaya.

Mojokerto sebagai kabupaten penyangga kota metropolitan serta menjadi kota destinasi wisata, menjadi sangat rasional apabila kota ini juga identik dengan keberadaan sampah yang masiv. Data yang dicatat oleh Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Mojokerto, pada tahun 2016 volume sampah yang masuk ke TPA mencapai 25 ton.[2] Angka tersebut baru 25-50 persen total sampah dari masyarakat Kabupaten Mojokerto. Sisanya masih terbuang di TPS dan ada pula yang menggunakan cara tradisional dengan dibakar atau ditimbun. Cara inilah yang juga dilakukan oleh masyarakat Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

Sampah yang dihasilkan sendiri oleh masyarakat tidaklah terlalu banyak, mengingat kebutuhan masyarakat desa yang seadanya. Meskipun demikian, jika kita amati berdasarkan hasil survey, rata-rata masyarakat Jembul memproduksi sampah, baik sampah organik maupun non organik adalah 1-2 kilogram per KK setiap harinya. Jika diambil nilai tengahnya dengan jumlah 90 KK, maka terkumpul sampah seberat 135 kilogram setiap harinya. Jumlah ini belum ditambahkan dengan sampah yang dibawa oleh para pengunjung wisata air terjun Kabejan. Jika setiap pengunjung meninggalkan sampah satu ons plastik, maka pada hari libur sebanyak 200 orang akan meninggalkan 200 ons sampah atau setara 20 kilogram sampah yang sulit untuk diuraikan.[3]

---

[2] Ibid
[3] Hasil FGD Karang Taruna pada Tanggal 16 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai desa yang berada di lereng gunung, bukan hal yang sulit untuk menemukan lokasi penguburan atau membakar sampah secara bebas. Meskipun tidak berdampak secara langsung, namun ini bukanlah sesuatu yang efektif. Apalagi pembakaran sampah plastik juga mempunyai efek berbahaya bagi lingkungan. Para ibu rumah tangga melakukan pembakaran sampah secara rutin baik di halaman depan maupun belakang rumah. Bahkan selama ini penanganan sampah tidak melibatkan pihak manapun juga. Padahal Desa Jembul memiliki potensi pemuda yang cukup aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Para pemuda memiliki kesempatan agar mampu berkembang sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 Tentang Kepemudaan, yang meliputi pelayanan, penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan potensi pemuda.

Pelayanan kepemudaan yang digariskan dalam undang-undang dimaksud meliputi penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan dalam bidang kepemimpinan, kewirausahaan dan kepeloporan. Tiga bentuk pelayanan ini adalah sebuah proses yang saling berkaitan dan berkelanjutan (*suistainability*). Ketiganya saling berkaitan. Hal itu karena tiga bentuk pelayanan tersebut lebih merupakan proses perjalanan pembangunan masyarakat, dalam kasus ini adalah masyarakat dalam arti kelompok Karang Taruna. Ketiga hal tersebut meliputi penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan pemuda.

Pertama adalah penyadaran. Bentuk pelayanan ini lebih bersifat satu arah, dimana masyarakat dalam hal ini pemuda masih belum dapat berdaya dan memiliki kemampuan mengembangkan diri. Bentuk berikutnya adalah pemberdayaan yang berarti masyarakat diposisikan masih sebagai satuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum berdaya, karenanya membutuhkan pemberdayaan dari kelompok yang lebih maju. Dua pendekatan awal ini masih bercorak negatif approach. Bentuk yang ketiga adalah pengembangan, yaitu proses lebih lanjut dari dua bentuk pertama. Pada tahap ini masyarakat diposisikan sebagai satuan yang sudah mampu berkembang secara mandiri. Corak terakhir ini lebih menempatkan masyarakat sebagai subyek daripada obyek.

Pasal 4 undang-undang nomor 40 tahun 2009 menyatakan bahwa "pembangunan kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kepemudaan". Sedangkan bentuknya sebagaimana telah disebutkan diatas yaitu melalui penyadaran, pemberdayaan dan pengembangan dimuat dalam pasal 5. Apabila melihat program yang akan dilaksanakan, maka program ini berada pada area pemberdayaan dan pengembangan. Strategi dalam melaksanakan pelayanan juga telah disusun dalam undang-undang kepemudaan dalam pasal 8 yang diantara melalui :[4]

1. Peningkatan kapasitas dan kompetensi pemuda
2. Pendampingan pemuda
3. Perluasan kesempatan memperoleh dan meningkatkan pendidikan serta keterampilan
4. Penyiapan kader pemuda dalam menjalankan fungsi advokasi dan mediasi yang dibutuhkan lingkungannya.

Pembangunan kepemudaan juga diharapkan mampu mendorong peran dan tanggung jawab pemuda dalam arah pembangunan nasional. Peran aktif yang

[4]http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/1fc77969a79c6b80a7703d817bb8d152b4b441ba9.pdf diakses pada 4 Januari 2017 Pukul 13.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan dari pemuda meliputi berbagai bidang dalam peta pembangunan nasional, mulai dari aspek yang bersifat abstrak dan pemikiran hingga yang bersifat kongkret kemasyarakatan dan perekonomian. Peran pemuda dalam pasal 17 meliputi peran aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan.[5] Peran aktif sebagai agen perubahan salah satunya dilaksanakan dengan mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan dan diwujudkan dengan pengelolaan sampah.

Pemberdayaan kepemudaan yang akan dilaksanakan dalam program ini sejalan dengan pasal 24 undang-undang nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana dan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda.[6] Pemberdayaan dapat dilakukan melalui kemandirian dalam pengelolaan sampah. Sehingga mampu mewujudkan lingkungan yang sehat.

Selanjutnya pengembangan pemuda tertuang dalam bab vii undang-undang nomor 40 tahun 2009.[7] Pengembangan dalam undang-undang tersebut menyebutkan pengembangan dapat dilakukan dalam tiga area, yaitu kepemimpinan, kewirausahaan dan kepeloporan. Selaras dengan bunyi undang-undang tersebut, program ini dilaksanakan dalam area pengembangan kepemimpinan dan kepeloporan. Para pemuda yang terbentuk dalam Karang Taruna menjadi pemimpin dan pelopor terbentuknya system pengelolaan sampah yang baik, dilanjutkan dengan pemanfaatan sampah tersebut sehingga menjadi

[5] ibid
[6] ibid
[7] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu hal yang memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, akan tercakup tigal aspek dalam area pengembangan pemuda tersebut, yakni kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan.

Dengan bermodalkan *mindset* masyarakat desa yang terbuka dan mau bekerja keras, bukan sesuatu yang mustahil untuk menggerakkan masyarakatnya dalam mengelola sampah terutama melalui kekuatan para pemuda. Melalui spirit para pemuda, sampah dapat dikelola menjadi hal yang bermanfaat. Sesuai dengan amanat UU no.40 tahun 2009[8], pemuda sebagai salah satu *agent of change* menjadi sangat penting keberadaannya dalam mendampingi dan melaksanakan wilayah nol sampah.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Penelitian berbasis riset partisipatoris ini berangkat dari proses diskusi yang dilakukan oleh karang taruna Desa Jembul. Dalam proses diskusi tersebut dihasilkan rencana-rencana strategis dalam mengelola lingkungan. Pengembangan pemuda desa dan Pengelolaan sampah menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sehingga pengelolaan sampah yang ramah lingkungan berbentuk bank sampah menjadi tujuan akhir dari penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi kesadaran pemikiran (mindset) pemuda Karang Taruna Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto dalam mengelola lingkungan?

[8] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana langkah pemuda Karang Taruna Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto sebagai fasilitator dalam mengembangkan lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

1. Menggerakkan kesadaran para pemuda untuk mendampingi dan mengelola lingkungan
2. Mengembangkan dan mengelola sampah rumah tangga menjadi lebih bermanfaat dengan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

E. Manfaat Penelitian

1. Manfat Akademik
   a. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian berbasis riset aksi partisipatoris lainnya
   b. Sebagai model penelitian pemberdayaan yang variatif
2. Manfaat Praktis
   a. Menumbuhkan kesadaran perilaku hidup sehat kepada pemuda desa
   b. Menggerakkan semangat pengelolaan lingkungan bagi masyarakat

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian berbasis riset partisipatoris telah dilakukan beberapa kali dan terus berlanjut hingga tercapai sebuah kemandirian. Riset terdahulu dilakukan oleh peneliti sendiri dalam tugas akhir yang berjudul “Jembul Berkibar :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendampingan untuk Pengorganisasian Msyarakat Desa Jembul dalam Memecahkan Problem Penghasilan Alternatif Pasca Reboisasi di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto". Dalam penelitian berbasis PAR ini, peneliti mendampingi masyarakat Desa Jembul dalam menggali ekonomi alternative berbasiskearifan lokal. Meskipun banyak kekayan alam yang melimpah, namun salah satu tanaman berjenis porang mampu dikembangkan dan dimantapkan dalam manajemen pasca panen. Masyarakat yang awalnya memanen porang pada saat tertentu saja, kini dapat dikelola setiap waktu ketika hara tinggi dengan jalan manajemen pasca panen. Dalam penelitian ini, juga menggunakan beebrapa tools PRA sebagai bahan acuan dalam merumuskan rencana strategis gerakan masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Eva Zumrotul dkk dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas Bank Sampah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat RT 06 RW 11 Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo". Penelitian ini juga berbasis pendampingan, dimana para peneliti bertindak sebagai fasilitator dan mengembangkan potensi pemuda karang taruna sebagai kekuatan utama dalam membangun bank sampah di Desa Sawotratap. Pemuda karang taruna yang awalnya kurang memiliki kegiatan, kini mereka mengembangkan bank sampah. Dibuka setiap hari minggu, para nasabah adalah masyarkat Desa Sawotratap sendiri. Selain mengumpulkan sampah untuk dijual kembali, bank sampah juga mengelola sampah non organic menjadi beberapa bentuk kerajinan tangan seperti kotak lampion.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset aksi partisipatoris / *Participatory Action Research* (PAR). Dengan menggunakan metode ini, penelitian berangkat dari kelompok yang memahami keadaan mereka sendiri. Peneliti sebagai fasilitator terkadang perlu untuk menyediakan sarana-sarana yang kelak menyadarkan kemampuan mereka dan terus berkembang. Untuk mencapai kondisi pendampingan yang diharapkan, diperlukan beberapa tahap-tahap yang akan dilakukan dalam proses pendampingan. Tahap tahap tersebut antara lain *To Know, To Understand, To Plann, To Action, To Reflection*.[9] Berikut penjabaran dari masing-masing strategi tersebut:

1. *To Know*

   Pada tahap ini, fasilitator melakukan *getting in* dan inkulturasi dengan masyarakat dan Remus. Dengan proses tersebut, diharapkan mampu untuk berbaur dan menjadi bagian dalam masyarakat. Tahap ini merupakan bagian terpenting yang merupakan akses masuk bagi para fasilitator untuk memberdayakan masyarakat. Jika pada proses ini fasilitator diterima dengan baik, maka permasalahan akan secara jelas diidentifikasi dengan proses diskusi yang terbuka dan tanpa ada rasa sungkan. Jika proses ini belum berjalan maksimal, maka masyarakat akan kurang terbuka dan informasi yang didapatkan menjadi minim bahkan tidak valid.

2. *To Understand*

[9] Afandi, Agus. 2014. *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif, Dengan Metodologi Partisipatory Action Research (PAR).* Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah fasilitator berbaur dengan masyarakat, maka disinilah *tools* / alat-alat *Partisipatory Rural Appraisal (PRA)* digunakan untuk mengidentifikasikan permasalahan. Pemetaan secara partisipatif melalui proses *Focus Group Discussion (FGD)* dilakukan sebagai bentuk aplikasi keterampilan PRA. Masyarakat yang terbelenggu dalam kehidupan yang konservatif dapat didorong untuk berpikir kritis sehingga mampu mengungkapkan segala permasalahan. Selain Mapping, berdiskusi dengan masyarakat juga bertujuan untuk merumuskan hirarki permasalahan dengan *tools PRA* seperti, diagram venn, diagram alur, kalender musim, timeline, *daily routine*, *tren and change*, hingga pada akhirnya menemukan titik permasalahan yang tergambar pada pohon masalah.

3. *To Plann*

Keberhasilan PAR bukanlah dinilai dari kuantitas *stakeholder* semata. Adanya komunitas yang bekerja secara berkesinambungan merupakan modal utama dari sebuah proses pemberdayaan. Melalui sebuah komunitas, disusunlah rencana-rencana yang strategis untuk memecahkan problem yang telah ditemukan pada proses diskusi sebelumnya. Pada perencaan ini pula digambarkan sebuah harapan dari mereka melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan problem tersebut.

4. *To Action*

Kegiatan-kegiatan yang disusun Remus tersebut dilakukan bersama-sama sebagai bentuk nyata sebuah pasrtisipasi. Aksi yang dilaksanakan bukan semata-mata keinginan dari satu individu, melainkan buah dari proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi yang panjang dan tepat sasaran. Dengan modal komunitas inilah sebuah proses pemberdayaan akan terus dilakukan hingga tercipta sebuah transformasi social dalam masyarakat.

5. *To Reflection*

Pada tahap akhir proses pemberdayaan, dilakukan sebuah evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Semua proses yang telah dijalankan diharapkan mampu menjadikan perubahan pola pikir melalui transformasi social yang terjadi. Selain itu, dengan adanya komunitas yang terus mengawal kegiatan-kegiatan yang berbasis *local knowledge* diharapkan mampu berkesinambungan (*suistainability*). Dan pada akhirnya, mereka mampu membagi pengalaman tersebut melalui *local leader* yang terbentuk selama proses pendampingan. Pada tahap ini pula dilakukan analisis terhadap program-program yang telah dijalankan. Sehingga ditemukan pula titik kesulitan dan kelak akan diatasi melalui proses yang serupa.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi kekayaan alam yang melimpah dan potensi sumber daya manusia, yakni para pemuda yang memiliki kemauan tinggi untuk berkembang. Desa Jembul juga merupakan desa dampingan dari Peneliti, sehingga proses pendampingan dapat terus diwujudkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian partisipatoris ini dilaksanakan dalam kurun waktu 4 (empat) bulan terhitung dari 1 Pebruari – 30 Juni 2017 atau menyesuaikan dengan waktu penelitian tesis yang ditentukan oleh Program Studi Dirasah Islamiyah Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

I. Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian dalam metode PAR merujuk pada komunitas yang termarginalkan. Dalam hal ini keefektifan informan dapat diperoleh melalui *tools Focus Group Discussion* (FGD). Melalui FGD yang melibatkan masyarakat, informasi akan lebih banyak didapatkan dan lebih akurat. Sedangkan sasaran utama dalam proses diskusi tersebut adalah para pemuda yang tergabung dalam wadah karang taruna. Para pemuda dipilih karena mereka sebagai aktor utama yang memiliki semangat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Melalui para pemuda diharapkan muncul-inisiatif untuk mengembangkan lingkungan.

J. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pendampingan berbasis PAR, beberapa *tools* yang dapat digunakan untuk menggali data antara lain *mapping, transect*, survey belanja rumah tangga, *timeline, tren and change, seasonal calendar, daily routine*, diagram venn, diagram alur, matrix ranking, wawancara seni terstruktur, analisis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pohon masalah dan harapan.[10] Berikut adalah penjelasan dari masing-masing *tools* PRA:

1. *Mapping*

   Menggambar kondisi wilayah yang dialkukan secara partisipatif bersama para narasumber lokal (NSL). Tujuan dari proses ini adalah menggambarkan wilayah desa secara umum, maupun topic-topik tertentu yang relevan dengan proses pendampingan.

2. *Transect*

   Menelusuri wilayah desa yang telah digambarkan dalam proses mapping. Transect dilakukan bersama dengan NSL untuk mengetahui secara langsung gambaran masyarakat desa. Transect dilakukan dengan menelusuri rute yang telah ditentukan bersama dengan NSL.

3. *Survey Belanja Rumah Tangga*

   Teknik ini dugunakan untuk memperoleh gambaran secara rinci tingkat kehidupan masyarakat melalui jenis-jenis pemasukan maupun pengeluaran. Dalam survey ini melibatkan pula aspek-aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, kelayakan hidup dan tingkat konsumsi.

4. *Timeline*

   Merupakan teknik yang dilakukan untuk mengetahui asur sejarah masyarakat desa. Dengan demikian, akan tergambar kejadian-kejadian penting yang pernah dialami dalam waktu tertentu.

5. *Trend and Change*

[10] Afandi, Agus. 2014. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing).* Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ini digunakan untuk menganalisis perubahan tertentu pada satu periode. Aspek yang dianalisis meliputi kecenderungan umum perubahan seperti pertanian, agama, tingkat kelahiran dan kematian, dan topic tertentu yang berkaitan dengan proses pendampingan.

6. *Seasonal Calender*

   Kalender musim adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menggambarkan siklus-siklus tahunan. Permasalahan yang dikaji dapat berupa siklus pertanian, siklus kegiatan desa dan keagamaan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk matriks.

7. *Daily Routine*

   Tools ini berfungsi sebagai pisau analisis yang menggambarkan kegiatan harian individu maupun kelompok. Melalui teknik ini dapat diperoleh informasi mengenai pemanfaatan waktu setiap individu maupun kelompok. Dengan proses ini pula akan tergambar permasalahan yang sehari-hari dialami oleh masyarakat.

8. *Diagram Venn*

   Teknik ini berfungsi untuk menggambarkan relasi kuasa yang terjadi antar lembaga yang ada dalam masyarakat. Digambarkan pula tingkat pengaruh lembaga tersebut terhadap masyarakat dalam aspek tertentu.

9. *Diagram Alur*

   Teknik ini digunakan untuk menggambarkan proses-proses yang terkait dalam sebuah permasalahan. Teknik ini juga berfungsi untuk menganalisa penyebaran komoditas pertanian, relasi kekuasaan dan kepercayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan menimbulkan kesadaran kritis pada kondisi status quo yang mereka alami.

10. *Matrix Rangking*

    Dalam proses pendampingan, matrik rangking digunakan untuk menentukan sebuah prioritas. Permaslahan yang telah diidentifikasikan dapat dinilai / scoring untuk menentukan penting tidaknya topic tersebut bagi masyarakat.

11. *Wawancara Semi Terstruktur*

    Seperti halnya dengan penelitian lainnya, wawancara dilakukan untuk menggali informasi. Namun wawancara dilaukan secara santai dan dibatasi oleh topic-topik tertentu. Dalam proses ini, memungkinkan masyarakat untuk menggambarkan kondisi mereka. Teknik ini merupakan alat bantu yang digunakan dalam setiap teknik PRA.

12. *Analisis Pohon Masalah dan Harapan*

    Teknik ini merupakan analisis akhir yang didasarkan pada *tools* PRA sebelumnya. Pohon masalah menggambarkan akar-akar dari problem yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian dapat didiskusikan proses-proses menuju perubahan yang tertuang dalam pohon harapan. Pemecahan problem juga dilakukan secara partisipatoris dengan menumbuhkan pola berpikir kritis. Dengan demikian, kekuatan utama masyarakat akan terbukti melalui sebuah aksi yang didasarkan pada kearifan lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpualan. Tahap pertama yaitu tahap reduksi. Tahap reduksi data dilakukan dengan proses menelaah kembali data yang didapat di lapangan dan melakukan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data. Tahap reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, dan menelusur tema.[11] Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikaian rupa sehinggga kesimpulan akhir dapat diambil.

Kedua yaitu tahap penyajian data. Tahap penyajian data yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga akan memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga yaitu tahap penarikan kesimpulan. Dari analisis data yang telah dilakukan, kemudian diinterpretasikan dengan teori (analisis teori).

Maka selanjutnya dapat dialakukan penarikan kesimpulan yang mula-mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci. Setelah tersusun dalam kelompok maka sekaligus juga dipilah-pilah mana yang akan digunakan dan mana yang termasuk data jenuh. Setelah semua data terkumpul dan telah tersusun dalam pengelompokan-pengelompokkan maka data tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis untuk dijadikan sebuah laporan penelitian.

---

[11] Lexy J. Moleong 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya offset. Hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

L. Sistematika Pembahasan

Bab I memuat tentang pendahuluan yang berisi tentang latar belakang pemilihan focus penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyikapi sebuah permasalahan. Rancangan penelitian terdahulu juga tertuang sebagai landasan dilakukannya penelitian partisipatif ini. Disamping itu, terdapat metode penelitian yang berisi langkah-langkah dan penjelasan teknis terhadap penelitian yang dilaksanakan. Dalam bab ini juga memaparkan secara lengkap lokasi, subyek, serta teknik yang digunakan dalam mengambil data dilapangan.

Bab II berisi tentang kajian teori dengan memaparkan berbagai teori yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Teori sebagai pisau bedah dan petunjuk dilakukannya sebuah proses penelitian partisipatif.

Bab III berisi temuan data yang terdiri dari beberapa sub-bab seperti derskripsi wilayah, problem yang dihadapi, hingga proses perencanan strategis oleh masyarakat dan pemuda. Seluruh hasilnya dituliskan dalam bentuk teks naratif.

Bab IV dan V berisikan analisis data serta penutup. Analisis data merupakan hasil refleksi temuan data terhadap kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan bab terakhir berisi kesimpulan serta hal-hal yang perlu disampaikan untuk melengkapi penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id